

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan menurut WHO (1947) adalah keadaan yang sempurna baik secara fisik, mental, dan sosial serta tidak hanya bebas dari penyakit atau kelemahan. Sedangkan menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia UU No. 23 Tahun 1992, kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Kesehatan tentu tidak terlepas dari adanya tenaga kesehatan, salah satu tenaga kesehatan yaitu fisioterapi.

Fisioterapi adalah bentuk pelayanan kesehatan yang ditujukan pada individu atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara, memulihkan gerak dan fungsi tubuh sepanjang daur kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, elektroterapeutik, dan mekanis) pelatihan fungsi, komunikasi (KepMenKes RI No : 1363 / MENKES / SK / 2001).

Bell's Palsy suatu kelumpuhan akut pada *N. Fasialis Perifer* yang tidak diketahui sebabnya. Sir Charles Bell (1821). Jadi *Bell's Palsy* adalah suatu keluhan dimana seseorang tidak bisa menggerakkan wajahnya, dikarenakan adanya gangguan pada *N. Fasialis Perifer*. Penyebab dari kelemahan *N. Fasialis perifer* sendiri sampai sekarang belum ditemukan. *Bell's Palsy* umumnya terjadi dengan kondisi unilateral.

Bell's Palsy sering dijumpai pada usia 20 sampai 50 tahun. Di Amerika Serikat angka kejadian Bell' Palsy 15 sampai 30 kasus dari 100. 000 orang setiap tahunnya. Angka kejadian terendah ditemukan pada usia kurang dari 10 tahun dan angka kejadian tertinggi pada usia kurang dari 60 tahun (Talavera, 2006). Bell's Palsy pada orang dewasa lebih banyak dijumpai pada pria sedangkan pada anak tidak terdapat perbedaan yang menyolok antar kedua jenis kelamin (Sukardi, 2008).

Penyebab dari *Bell's palsy* sendiri belum diketahui, tetapi ada yang menyebutkan bahwa *Bell's Palsy* disebabkan karena beberapa faktor seperti pengaruh kondisi dingin, *Herpes Simplex Virus (HSV)*, infeksi pada telinga, dan idiopatik.

Bell's Palsy memiliki beberapa tanda-tanda, baik sensoris maupun motoris. Tetapi *Bell's Palsy* tidak selalu disertai dengan gangguan motoris. Untuk gangguan motoris, otot-otot wajah akan mengalami kelemahan yaitu otot *frontalis*, *orbicularis oculi*, *nasalis*, *levator labii superior* dan *inferior*, *risorius*, *buccinator*, *depressor labii orbicularis oris*. Tanda yang dapat dilihat biasanya bagian sudut mulut akan turun, lipatan pada wajah tidak tampak dan menjadi halus, bagian alis turun, dan bagian dahi tidak ada kerutan.

Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation (faradic) merupakan salah satu intervensi fisioterapi. *Faradic* adalah modalitas stimulasi elektrik dengan berbagai modifikasi dan suatu alat khusus yang mempengaruhi reseptor kutan untuk menghasilkan efek terapeutik yang diharapkan yaitu menghasilkan kontraksi pada bagian wajah yang mengalami kelemahan.

Faradic merupakan salah satu jenis dari elektroterapi. Dimana elektroterapi pada dasarnya ada tiga tipe. Tiga tipe tersebut antara lain *alternating (AC)*, *direct (DC)* atau pulsa. *Intterrupted Direct Current (IDC)* jika arus yang diberikan searah terus menerus, itu menimbulkan serangkaian pulsa atau fase arus searah. Arus yang bervariasi besarnya cukup, dapat merangsang saraf motorik dan menghasilkan kontraksi otot. (Jagmohan Singh, 2005). Jadi untuk terapi pada kasus *Bell's Palsy* jenis arus yang digunakan adalah *Triangular* atau lebih sering dikenal dengan sebutan *Faradic*.

Massage merupakan suatu intervensi fisioterapi dengan menggunakan pijatan untuk proses terapi. Teknik *massage* yang digunakan untuk terapi pada kasus *Bell's Palsy* adalah teknik *Efflurage*, *Thumb Kneading* dan *Tapping*. Teknik ini bertujuan untuk merileksasikan otot wajah yang mengalami kontraktur, dan menguatkan otot wajah yang mengalami kelemahan.

Mirror Exercise, merupakan salah satu terapi latihan yang digunakan dalam penanganan pada kasus *Bell's Palsy*. Pasien diminta untuk melakukan latihan gerakan pada wajah didepan cermin, jadi dia akan mendapatkan gambaran timbal balik dan dapat melakukan latihan dengan lebih efisien.

Berdasarkan latar belakang inilah, penulis akan melakukan penelitian tentang pemberian *Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation (Faradic)*, *Massage* dan *Mirror Exercise* dalam penanganan pada kasus *Bell's Palsy*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang muncul pada kasus *bell's palsy*, maka penulis merumuskan masalah yaitu apakah pemberian *Transcutaneous Electrical*

Nerve Stimulation (faradic), massage dan mirror exercise dapat meningkatkan gerakan otot-otot wajah pada kondisi bell's palsy ?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan dari ppenulisan berdasarkan rumusan masalah tersebut adalah untuk mengetahui pengaruh *Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation (faradic), massage dan mirror exercise* dapat meningkatkan gerakan otot-otot wajah.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih modalitas yang tepat yang berhubungan dengan kelemahan gerakan pada kasus *Bell's Palsy*.
2. Dalam bidang pendidikan, sebagai bahan referensi dalam penanganan kelemahan gerakan pada kasus *Bell's Palsy*.
3. Penyebarluasan informasi tentang penanganan *Bell's palsy* pada sejawat fisioterapi khususnya dan pada masyarakat umumnya.